BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan lazim diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian peserta-didik sesuai dengan tata-nilai di dalam masyarakat. Bagi umat Islam, tata-nilai itu terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah Nabi saw; bagi bangsa Indonesia, tata-nilai itu terkandung dalam Pancasila sebagai termaktub pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dicatat oleh Hasbullah, "istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia mejadi dewasa".[1] Menurut Ki Hajar Dewantara sebagai dicatat oleh Hasbullah, pendidikan merupakan "tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya".[2]

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 secara jelas disebutkan bahwa : "Pendidikan nasional ..., bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

[1] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2003), hal.1.
[2] *Ibid.*, hal. 4.

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[3] Rumusan tujuan pendidikan nasional ini mengantarkan Hasbullah mengidentifikasi ciri-ciri manusia Indonesia seutuhnya yang harus ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan : 1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2. Berbudi pekerti luhur, 3. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan, 4. Sehat jasmani dan rohani, 5. Kepribadian yang mantap dan mandiri, 6. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.[4]

Dicatat oleh Munarji pendidikan Islam adalah "Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam". [5]

Dengan demikian dalam menegakkan pendidikan Islam seorang guru harus memberikan suatu bimbingan jasmani dan rohani dalam diri peserta didiknya, yang sesuai dengan ajaran Islam tujuannya agar peserta didik mempunyai kepribadian muslim yang baik.

> Masih Dicatat oleh Munarji Islam telah memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek kependidikan. Pendidikan Islam secara praktis telah ada dan dilakukan sejak Islam lahir. Usaha dan kegiatan yang dilakukan Nabi Muhammad saw, dalam lingkup pendidikan dengan jalan menanamkan tata-nilai syar'iy dan norma-norma budaya Islamiy yang dikembangkan dalam hidup dan kehidupan dengan menggunakan media yang berdasarkan wahyu Allah swt, sehingga warga Makkah yang tadinya bercorak diri yang jahat berwatak kasar berubah menjadi baik dan mulia, dari diri yang

---

[3]*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam file pdf.

[4]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* ... , hal. 11.

[5] Munarji, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 7.

> bodoh berubah menjadi ahli dan cakap, dan diri yang kafir dan musyrik penyembah berhala berubah menjadi penyembah Allah swt.[6]

Dalam ajaran Islam dapat dijumpai istilah yang menggambarkan sikap batin seseorang, misalnya sikap beriman dan bertaqwa kepada Allah, sebagai orang yang shaleh, orang yang berbuat baik, orang yang jujur dan sebagainya. Semua itu adalah gejala-gejala kejiwaan yang diidealkan diwujudkan di kalangan umat Islam melalui pendidikan. Dalam perkembangan lebih lanjut, dengan bantuan ilmu jiwa, seseorang selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan; sehingga dapat diketahui pengaruh dari shalat, puasa, haji, dan ibadah lainya terhadap perilakunya.[7]

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Shalat diwajibkan sebagai sarana bersyukur terhadap berbagai nikmat Allah yang amat banyak. Shalat mengandung sejumlah nilai positif yang sangat tinggi, baik ditinjau dari aspek agama maupun aspek pendidikan, baik secara pribadi maupun sosial.[8] Dicatat oleh Sulaiman Rasjid "Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunya perintah wajib shalat itu ialah pada malam Isro', setahun sebelum tahun Hijriah".[9] Dicatat oleh Labib dan Harniawati "Perintah shalat pertama kali disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang Isra' (

---

[6] *Ibid.*, hal. 14.
[7] Imam Malik, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 13.
[8] Wahbah Al-Zuhaily, *Fiqh Shalat*, (Bandung: Pustaka Media Utama, 2004), hal. 9.
[9] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 53.

ke Baiutl Maqdis) dan Mi'raj (ke langit) langsung dari Allah SWT". [10] Dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45 Allah SWT. Berfirman:

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ

وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. [11]

> Dicatat oleh Labib dan Harniawati shalat adalah tiang agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Meninggalkan shalat adalah suatu kekufuran yang dapat mengeluarkan dari ke-Islaman. Maka, tiada agama maupun ke-Islaman bagi orang yang tidak shalat, baik laki-laki maupun perempuan.[12]

Dengan demikian shalat adalah rukun Islam yang ke dua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, apabila seseorang meninggalkan shalat berarti seseorang itu keluar dari agama Islam karena shalat adalah tiangnya agama.

> Dicatat oleh Hasbi Ash-Shiddieqy meninggalkan shalat sama sekali mengakibatkan tiada diterima sesuatu amalpun, sebagaimana

[10] Labib dan Harniawati, *RISALAH FIQIH ISLAM*, (Surabaya: BINTANG USAHA JAYA, 2006), hal. 122.

[11] Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahanya,* (Jakarta:PT.Bumi Restu, 1974), hal. 635.

[12] Labib dan Harniawati, *RISALAH FIQIH ISLAM…,* hal. 121.

> tiada diterima sesuatu dengan karena ada syirik; karena shalat itu ‘Imadul Islam, tiang tengah Islam. ‘Ibadah-‘ibadah yang lain disamakan dengan rangka-rangka rumah yang gunanya buat mencukupi keperluan alat-alat rumah sesudah ada tiangnya. Maka jika tiang tidak ada, tentulah tidak diperoleh manfa’at dari suku-suku yang lain. Lantaran demikian, diterimanya ‘ibadah-ibadah yang lain, bergantung kepada diterimanya shalat. Apabila shalat ditolak, ditolaklah pula segala ‘amal yang lain.[13] Setiap muslim dituntut untuk taat, tanpa syarat, mendirikan shalat fardlu.

Dengan demikian apabila seseorang meninggalkan akan kewajibannya mendirikan shalat akan menyebabkan amalan ibadah yang dilakukan tidak akan diterima oleh Allah swt, karena di tolak atau diterimanya amal ibadah seseorang tergantung shalatnya, apabila shalatnya baik amal ibadah lainnya juga dianggap baik akan tetapi apabila shalatnya jelek amal ibadah lainnya dianggap jelek.

> Dicatat oleh Ali Rohmad bahwa mendirikan shalat fardhu lima waktu dalam sehari semalam shubuh, dhuhur, ashr, maghrib, ‘isyak merupakan kewajiban yang dibebankan oleh Allah swt pada setiap hambaNya yang beriman, yang mukallaf (orang yang telah aqil baligh), bahkan orang mukallaf yang sakitpun juga diwajibkan mendirikan shalat fardhu dengan cara-cara yang disanggupi, yaitu dengan berdiri, duduk, atau berbaring. Hanya ada tiga golongan orang mukallaf yang dikecualikan dari beban kewajiban mendirikan shalat fardhu: 1. Orang yang tidak sanggup mengerjakan dengan syarat logis, 2. Orang yang pitam (pingsan) hingga keluar waktu, 3. Perempuan yang sedang haidh atau nifas.[14]

Dengan demikian shalat fardhu diwajibkan bagi setiap umat islam baik laki-laki maupun perempuan yang sudah beranjak balig atau dewasa, baik umat balig yang sedang sakit selama akal dan ingatannya masih sadar juga diwajibkan mendirikan shalat dengan kemampuannya apabila tidak dapat berdiri, boleh dikerjakan sambil duduk apabila tidak dapat duduk bisa

---

[13] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 60.
[14] Ali Rohmad, *KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN, (*Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 370.

dikerjakan dengan berbaring dan apabila tidak dapat mengerjakan dengan cara berbaring boleh dikerjakan dengan isyarat dengan kepala maupun kedipan mata, apabila semuanya tidak bisa dikerjakan boleh dikerjakan dalam hati selama akal dan jiwa masih ada.

> Dicatat oleh Muallifah shalat ternyata tidak hanya menjadi amalan utama untuk akhirat, tetapi secara duniawi, shalat juga bermanfaat bagi yang melakukannya. Diantaranya, gerakan-gerakan dalam shalat berdampak positif bagi anatomi tubuh manusia yang mampu berdampak pada keseimbangan kesehatan manusia. Bahkan dari sudut pandang medis, shalat adalah gudang obat dari berbagai jenis penyakit. Hal ini disebabkan gerakan-gerakan dalam shalat secara medis sudah mengandung irama olahraga. Allah Swt., Sang Maha Pencipta, tahu persis apa yang sangat dibutuhkan oleh ciptaan-Nya, khususnya manusia. Semua perintah-Nya tidak hanya bernilai ibadah dan ketakwaan saja, yang bernilai sebagai bentuk penyembahan seorang hamba, tetapi juga mempunyai manfaat besar bagi tubuh manusia itu sendiri.[15]

Dengan demikian shalat selain bentuk ibadah kepada Allah juga dapat bermanfaat sebagai kesehatan bagi tubuh manusia yang mampu menyembuhkan jenis penyakit.

> Keberhasilan hidup di dunia dan di akhirat dapat tercapai jika orang-orang yang beriman dapat melaksanakan shalat dengan khusyu'.[16] Dicatat oleh Abdul Karim Nafsin khusyu' dalam shalat merupakan potret keberhasilan hidup Islami. Nilai keberhasilannya sebagai keberuntungan bagi pelakunya. Sungguh beruntung orang beriman yang dapat melaksanakan shalat dengan khusyu'. Rasulullah saw telah memastikan bahwa shalat merupakan amalan yang pasti dan utama serta satu-satunya yang dianggap mampu menghisap atau ditolaknya amalan manusia yang lain.[17]

---

[15] Muallifah, *KEAJAIBAN SHALAT TAHAJJUD,* (Jogjakarta: PT. BUKU KITA,2010), hal. 19.

[16] Eva YN.dkk., *Ensiklopedi Oxford® Dunia Islam Modern,* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 162.

[17] Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat Antara konsep dan Realita* , (Surabaya: CV. Al- Hikmah, 2005), hal. 301.

Dengan demikian hanya dengan menjalankan ibadah shalat akan mendapatkan keberhasilan hidup di akhirat sebaliknya apabila tidak menjalankan ibadah shalat akan mendapatkan kerugian. Bahkan Rasulullah saw menegaskan ditolak atau diterimanya amal ibadah lainnya tergantung shalatnya. Shalat merupakan taruhan utama terhadap nilai seseorang di hadapan Allah swt dan Rasulnya.

> Masih Dicatat oleh Abdul Karim Nafsin adapun guna mencapai khusyu' dalam shalat secara nyata diceritakan, satu-satunya contoh adalah Muhammad Rasulullah saw, sebagai manusia tauladan. Secara singkat bagaimana sepak terjang Muhammad saw dalam rangka meraih kekhusyu'an shalat sebagai amalan yang pertama dan utama guna membangun keteraturan hidup seorang manusia yang layak dicontoh. Sebab selain Nabi Muhammad saw, belum sepenuhnya mampu menjalankan kekhusyu'an secara maksimal.[18]

Dengan demikian perilaku yang ditampilkan nabi Muhammad saw harus dapat diteladani atau dicontoh oleh umat manusia yang menginginkan kedamaian dan kesejahteraan. Khusyu' dalam shalat merupakan keberhasilan hidup yang ditampilkan Muhammad saw, sehingga dapat dibanggakan dan diteladani semua umat manusia.

> Dicatat oleh Asfa Davi Bya shalat adalah sarana untuk memelihara agar rasa takut kepada Allah tetap meliputi pikiran. Karena dialog secara teratur yang dilakukan dalam shalat akan membuat Allah swt terasa hadir di dalam hati, yang pada akhirnya akan membuat kita menjadi orang saleh. Shalat adalah juga sarana untuk menjaga agar tetap berada di jalan kebenaran dan menjaga dari segala bentuk kejahatan, karena keteraturan dalam shalat akan membangkitkan semangat ketaatan pada perintah-perintah Ilahi.[19]

---

[18] *Ibid.*, hal. 219.

[19] Asfa Davi Bya, *Jejak Langkah Mengenal Allah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 451.

Dengan demikian shalat sebagai sarana untuk memelihara rasa takut kepada Allah tetap dipikiran manusia, apabila mengerjakan shalat dengan sungguh-sungguh diniatkan dari hati paling dalam dan ucapan-ucapan doa yang teratur dalam shalat akan membuat hati manusia merasakan kehadiran Allah swt dan akan menjadikan manusia sholeh sholehah selain itu akan menjaga manusia berada dijalan kebenaran dan menjauhkan dari segala tindakan kejahatan.

> Dicatat oleh Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi keutamaan lain shalat ialah merupakan elemen dari risalah Islam yang dibawa Nabi Muhammad karena di dalam ajaran Islam terdapat lima pilar, dan pilar-pilar inilah yang menjadikan Islam tegak sepanjang zaman. Salah satu di antara pilar tersebut ialah mendirikan shalat. Jika umat Islam bersedia mengerjakan shalat dengan tertib dan konsisten maka sesungguhnya telah menegakkan bangunan agama yaitu ajaran Islam. Sebaliknya, jika meninggalkan shalat, tanpa udzur atau alasan yang benar dan dibenarkan syariat maka sesungguhnya telah merusak, menodai, dan bahkan menghancurkan bangunan Islam. Lebih dari itu, meninggalkan shalat tanpa alasan yang benar dan dibenarkan syariat, berarti telah berlaku maksiat dan durhaka terhadap Allah.[20]
>
> Masih dicatat oleh Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi selain sebagai pilar agama, shalat juga merupakan barometer atau alat pengukur ketakwaan terhadap Allah. Oleh karena itu tidak tergolong orang yang bertakwa apabila meninggalkan shalat yang telah diwajibkan. Sebab salah satu ciri dari orang yang bertakwa adalah mereka yang bersedia mendirikan shalat dengan baik dan konsisten.[21]

Dengan demikian bahwa mengerjakan shalat adalah tugas dan kewajiban manusia sebagai hamba Allah yang tidak boleh ditinggalkan, apabila sengaja meninggalkannya adalah dosa besar yang berwujud pembangkangan terhadap Allah swt. Selain itu jika bersedia mengerjakan shalat dengan baik maka

---

[20] Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Alquran dan Sunnah,* (Jakarta: AMZAH, 2011), hal. 27.

[21] *Ibid*., hal. 28.

adalah Muslim, Mukmin dan Muttaqin. Disiplin mendirikan shalat jelas menjadi karakter bagi setiap muslim.

> Dicatat oleh Hasbullah pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan "kerja sama" antara orang tua dan sekolah (pendidik).[22]

Zaman sekarang ini dalam membimbing para siswa mendirikan shalat Berjamaah dengan disiplin tidaklah mudah banyak hambatan yang dilalui terutama hambatan dari dirinya, apalagi di era globalisasi sekarang ini yang terdapat kemajuan teknologi. Cenderung tampak ada siswa yang masih ringan meninggalkan akan kewajiban mendirikan shalat fardhu, dan masih sedikit yang bisa mengerjakan shalat fardhu secara khusyu', terkadang mendirikan shalat sendiri saja masih dengan tergesa-gesa untuk menyelesaikan rakaat shalat sampai bacaan dalam shalat tidak lengkap, tidak memperhatikan akan kesempurnaan gerakan rukunya, dikarenakan ada sesuatu hal yang mengganggu pikirannya sehingga tidak bersungguh-sungguh menyembah Allah. Apalagi melaksanakan shalat secara berjamaah itu masih jarang atau belum begitu banyak yang melakukannya.

Dengan mendisiplinkan siswa melalui ibadah shalat berjamaah bisa menanamkan karakter kepada siswa terutama untuk melaksanakan kewajiban beribadah. Sehingga siswa sudah terbiasa menjalankan shalat berjamaah dengan disiplin di madrasah dan diharapkan bisa diterapkan di lingkungan

---

[22] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* ..., hal. 90.

rumah masing-masing untuk menjalankan shalat dengan disiplin. Selain itu "shalat berjamaah akan membantu seseorang khusyu' dalam shalat".[23] Pahala yang diperoleh lebih besar dibandingkan shalat sendirian selain itu dengan shalat berjamaah dapat membangun persatuan umat, memaklumatkan syiar Islam, terjalin hubungan silaturahmi antar sesama guru, karyawan dan siswa. "Shalat dengan "khusyu' dibutuhkan sikap bersungguh- sungguh, penuh penyerahan, kebulatan hati dan kerendahan hati"[24].

Pembinaan shalat berjamaah terhadap siswa harus dilakukan di sekolah. Para guru di sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik para siswa, tidak sekedar mengajar tapi juga membina para siswa yang terkait kwalitas ibadah para siswa. Di sekolah selain mendapat pembelajaran mengenai materi shalat berjamaah diharapkan para siswa bisa mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi-partisipan oleh penulis di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek menunjukkan, bahwa :

> di sana juga menyelenggarakan program shalat dhuhur berjamaah untuk membina para siswa agar disiplin menjalankan shalat. Semua siswa di MTsN model Trenggalek mulai dari kelas 7 sampai kelas 9 diwajibkan shalat berjamaah setiap hari yang didampingi oleh bapak ibu guru, shalat berjamaah dimulai pada jam 12.00 WIB yang diadakan di masjid milik madrasah. Karena daya tampung masjid di MTsN Model Trenggalek yang terbatas mengakibatkan shalat berjamaah itu dilaksanakan secara bergelombang. Gelombang pertama dimulai dari kelas 7 dan seterusnya. Selain menyelenggarakan shalat dhuhur berjamaah di MTsN model Trenggalek juga menyelenggarakan shalat sunnah dhuha secara berjamaah pada jam 07.00 WIB sebelum pelajaran dimulai. Untuk shalat dhuha dilaksanakan berdasarkan jadwal giliran perkelas.[25]

---

[23]Misa Abdu, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 94.

[24] Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat Antara konsep dan Realita*…, hal. 202.

[25] Kode : 1/1-W/GA/ 9-04-2015

Beberapa fenomena yang penulis temukan ini dapat dipandang sebagai suatu keunikan yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam, mengingat bahwa pada diri para siswa terdapat harapan menjadi pewaris perjuangan mewujudkan karakter Islamiy sekaligus karakter bangsa Indonesia di masa depan. Dan setelah memperhatikan keunikan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam skripsi ini dengan judul **"Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek"].**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat menyusun rumusan masalah seperti di bawah ini.

1. Bagaimana strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek ?
2. Mengapa strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah itu diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek.

2. Untuk memahami dan mendeskripsikan alasan-alasan penerapan strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah, terutama yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah.

2. Secara Praktis :

a. Bagi Kepala Madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kerja sama antara pihak madrasah dengan para orang tua siswa dan jajaran stake-holders guna meningkatkan proses pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat fardlu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan madrasah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Bagi para guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan

dan pengembangan pembelajaran serta pengembangan sumber belajar dalam mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing terkait dengan pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat fardlu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan madrasah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.

c. Bagi para siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan teknik berkomunikasi yang semakin baik dengan orang tua masing-masing juga dengan masing-masing guru mata pelajaran dalam rangka mengembangkan strategi belajar yang semakin efektif untuk memperkokoh kedisiplinan mendirikan shalat fardlu ketika siswa berada di dalam lingkungan madrasah dan ketika siswa berada di luar lingkungan madrasah demi pengembangan karakter Islamiy masing-masing sebagai bagian dari muslimin-muslimat sekaligus pengembangan karakter pancasilaistik masing-masing sebagai bagian dari warga negara Indonesia.

d. Bagi para orang tua siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi membimbing, mengarahkan, mencurahkan perhatian serta meciptakan lingkungan yang religius bagi anak untuk memperkokoh proses pembinaan kedisiplinan mendirikan shalat fardu terhadap anak-anak mereka yang saat ini masih berstatus sebagai siswa madrasah tsanawiyah.

e. Bagi peneliti yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda dan tidak mengalami kekaburan dalam memahami sekripsi ini, maka kami akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul.

1. Penegasan Konseptual.

   a. Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. [26]

   b. Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[27]

   c. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut

[26] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Stategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 5

[27] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 995.

diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.[28]

d. Mendirikan adalah menjalankan, melaksanakan, mengerjakan (kewajiban).[29]

e. Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu imam dan ma'mum. [30]

Dengan demikian, secara konseptual, yang dimaksud dengan strategi pembinaan kedisiplinan mendirikan shalat berjamaah pada siswa, adalah karakteristik strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah beserta alasan penerapan strategi pembinaan tersebut.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional, yang dimaksud dengan strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek], adalah realitas karakteristik strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah beserta alasan penerapan strategi tersebut yang diteliti melalui paradigma studi kasus dengan metode wawancara-mendalam terhadap orang-orang kunci dan metode

---

[28] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 41.

[29] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,* hal. 236.

[30] Samsuri, *Penuntun Shalat Lengkap dengan Kumpulan Doa-doa,* (Surabaya: APOLLO LESTARI, t.t), hal. 28.

observasi-partisipan terhadap peristiwa dan dokumen terkait yang menghasilkan data tertulis sebagai terdapat dalam ringkasan data yang kemudian dianalisis dengan metode induksi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai di bawah ini.

Bab I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan teori terdiri dari: Pengertian Strategi Pembinaan, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar, Pengertian kedisiplinan, Cara menanamkan kedisiplinan, Fungsi pembentukan kedisiplinan, Peran guru dalam mendisiplinkan peserta didik, Pengertian Shalat, Hukum Shalat Berjamaah, Syarat-syarat Shalat Berjamaah, Unsur-unsur yang membolehkan tidak ikut sholat jama'ah, Syarat imam dan makmum, Macam-macam makmum, Syarat-syarat wajib shalat, Syarat-syarat sah shalat, Rukun shalat, Hikmah yang Terkandung di Balik Shalat Berjamaah, Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah, Hasil Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir teoritis/paradigma.

Bab III Metode penelitian terdiri dari: pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, Sampling, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian Lapangan terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, pembahasan temuan penelitian.

Bab V Penutup terdiri dari: kesimpulan dan saran.

)0(